PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini ketertarikan masyarakat terhadap ekonomi Islam semakin berkembang pesat. Hal ini ditandai dengan mulai bermunculannya lembaga-lembaga keuangan yang sistem operasinya berazas dan berlandaskan pada hukum Islam. Salah satu bentuk pengembangan dari konsep ekonomi Islam dalam bidang keuangan adalah *Bait Al-Māl Wa At-Tamwil* (BMT). Keberadaan BMT dalam perekonomian Indonesia sangat dibutuhkan, karena tujuan berdirinya BMT adalah guna meningkatkan kualitas usaha ekonomi bagi kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya yang belum terjangkau oleh lembaga keuangan perbankan.

Sejarah BMT ada di Indonesia, dimulai tahun 1984 dikembangkan mahasiswa ITB di Masjid Salman yang mencoba menggulirkan lembaga pembiayaan berdasarkan syariah bagi usaha kecil. Kemudian BMT lebih di berdayakan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) sebagai sebuah gerakan yang secara operasional ditindaklanjuti oleh Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK). [1] Pada perkembangannya, menurut Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Perhimpunan BMT Indonesia, Joelarso, pada tahun 2012 setidaknya terdapat sekitar 3.900 BMT di seluruh Tanah Air.[2]

---

[1] M. Amin ziz, "Sejarah Perkembangan Baitul Mal Wat Tamwil", dalam www.iesacenter.blogspot.com/2013/01/sejarah-perkembangan-bmt.html?m=1, diakses pada 23 September 2014.

[2] M. Syaifullah,"Aset BMT Tumbuh Signif dalam www.tempo.co/news/2012/11/07/0894402 akses pada 23 September 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan tersebut terjadi disebabkan oleh gerakan BMT yang berskala mikro, sehingga lebih dekat kepada masyarakat menengah ke bawah. Cukup dengan sejumlah modal dan beberapa orang yang bersedia menggerakkan dengan prinsip syariah, maka BMT sudah dapat didirikan, bahkan di desa terpencil sekalipun.

Kehadiran BMT (*Bait Al-Māl Wa At-Tamwil*) dalam dunia pemberdayaan masyarakat melalui sistem simpan pinjam syariah dimaksudkan untuk menjadi alternatif yang lebih inovatif dalam jasa keuangan. Sifat usaha BMT yang berorientasi pada bisnis dimaksudkan supaya pengelolaan BMT dapat dijalankan secara profesional, sehingga mencapai tingkat efisiensi tertinggi. Aspek bisnis BMT menjadi kunci sukses mengembangkan BMT. Dari sinilah BMT akan mampu memberikan bagi hasil yang kompetitif kepada para nasabahnya serta mampu meningkatkan kesejahteraan para pengelolaan sejajar dengan lembaga lain.[3]

BMT (*Bait Al-Māl Wa At-Tamwil*) merupakan lembaga yang kegiatan usahanya tidak menerapkan sistem bunga seperti lembaga keuangan konvensional lainnya, melainkan menggunakan sistem bagi hasil atau *profit sharing*.[4] Dengan kata lain, kehadiran BMT yang merupakan bagian dari lembaga keuangan Islam menjadi salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan riba.

---

[3] Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Mal Wa Tamwil,* Cetakan Kedua (Yogyakarta: UII Press, 2005), 129.

[4] Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* , cet ke-6 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riba diharamkan seluruh agama samawi, karena dianggap sangat membahayakan dan mengandung eksploitasi. Riba bermakna *ziyadah* atau tambahan.[5] Sedangkan riba menurut istilah menurut ulama fikih adalah kelebihan harta dalam sebuah transaksi dengan tidak adanya imbalan atau ganti.[6] Riba atau bunga sangat diharamkan. Seperti yang dijelaskan pada Surat Al-Baqarah: 275

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰاْ ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْ ۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.[7]

Menurut teori yang dikemukakan oleh Antonio, mengatakan bahwa besar kecilnya bagi hasil yang diperoleh pada kontrak *muḍārabah* salah satunya bergantung pada pendapatan bank.[8] Dalam hal ini, salah satu penilaian kemampuan BMT yang dapat dilakukan adalah dengan menilai kinerja

---

[5] Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Mal Wa Tamwil…,* 34.
[6] Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), 40.
[7] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Diponegoro, 2007), 48.
[8] Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan BMT. Karena kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas BMT melalui penghitungan rasio keuangannya. Untuk menghitung rasio keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan.

Laporan keuangan menjadi sangat penting karena dapat memberikan informasi yang dapat dipakai untuk mengambil keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, mulai dari nasabah atau calon nasabah, investor atau calon investor, pihak pemberi dana atau calon pemberi dana, sampai pada manajemen perbankan atau BMT itu sendiri. Informasi dari laporan keuangan tersebut akan memenuhi harapan dari pihak-pihak yang berkepentingan dan pada gilirannya akan memperhatikan terhadap nilai perusahaan. Dengan kinerja keuangan perusahaan bisa menekan biaya dan mengoptimalkan laba melalui prediksi anggaran sesuai dengan keuangan yang ada dalam perusahaan.[9]

Selanjutnya, untuk mengetahui pendapatan BMT, peneliti menggunakan rasio profitabilitas dan rasio biaya. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA) dan rasio yang digunakan untuk mengukur efesiensi biaya adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan BMT dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. BOPO adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional BMT. Alasan dipilihnya variabel ROA

[9] Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: STIE YKPN, 2007), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan analisisnya bersifat komprehensif atau menyeluruh yaitu meliputi kegiatan penjualan, investasi, dan pengeluaran-pengeluaran.[10] Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai BMT sehingga kemungkinan suatu BMT dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Akan tetapi, dalam laporan keuangan BMT Nurul Jannah nilai ROA dari tahun 2009-2013 secara keseluruhan menunjukkan penurunan, padahal nilai bagi hasil terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, fakta ini menandakan bahwa hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada, sehingga sangat menarik untuk di teliti.

Manajemen BMT harus bisa mengoptimalkan kemampuan profitabilitasnya untuk menciptakan dan menjalankan operasionalnya dengan efisien. Rasio biaya atau sering disebut juga dengan rasio efisiensi adalah rasio yang menunjukkan tingkat kinerja operasional BMT. Efisiensi produksi pada BMT dalam mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi pembiayaan merupakan salah satu bentuk mekanisme produksi BMT dalam rangka menghasilkan output (pendapatan) yang paling tinggi dari suatu investasi. Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio biaya dalam penelitian ini adalah BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

Gambar 1.1
Perkembangan ROA dan BOPOTahun 2009-2013

[10] Mamduh M. Hanafi, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: BPFE, 2004), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

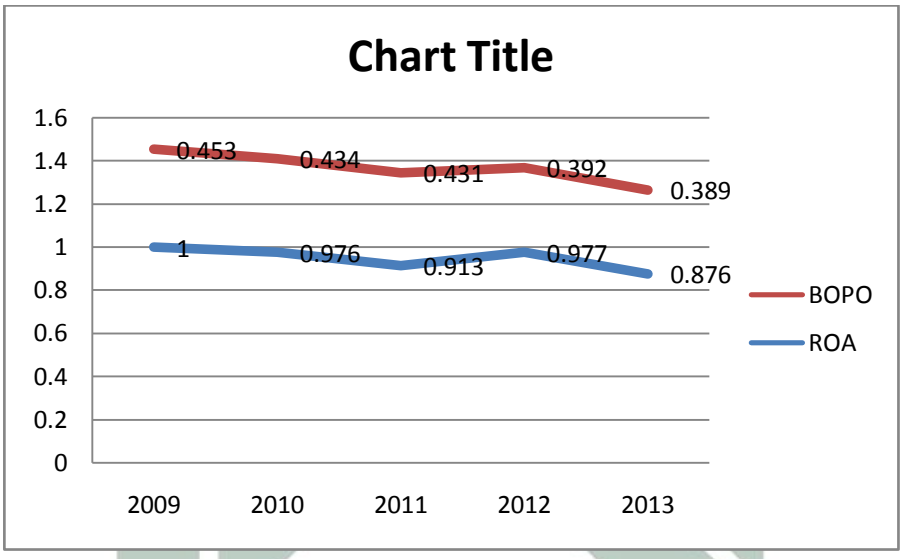

Gambar 1.2
Perkembangan Nilai Bagi Hasil Tabungan Tahun 2009-2013

Jenis tabungan dalam BMT antara lain tabungan *muḍārabah*. Tabungan *muḍārabah* merupakan prinsip bagi hasil dan bagi kerugian ketika nasabah sebagai pemilik modal (*ṣāḥibul māl*) menyerahkan uangnya kepada bank sebagai pengusaha (*muḍārib*) untuk diusahakan. Keuntungan dibagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai kesepakatan, dan kerugian ditanggung oleh pemilik dana atau nasabah[11]. *Muḍārabah* mempunyai dua bentuk, yakni *muḍārabah muṭlaqah* dan *muḍārabah muqayyadah*, perbedaan utamanya di antara keduanya terletak pada ada atau tidaknya persyaratan yang diberikan pemilik dana kepada bank dalam mengelola hartanya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penyusun ingin mengadakan penelitian dan menyusunnya dalam sebuah skripsi yang berjudul "Analisis Pengaruh ROA dan BOPO Terhadap Nilai Bagi Hasil Tabungan *Muḍārabah Muṭlaqah* di BMT Nurul Jannah Gresik Periode 2009-20013.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ROA dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai bagi hasil tabungan *muḍārabah muṭlaqah* pada BMT Nurul Jannah Gresik periode 2009-2013?
2. Apakah ROA dan BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai bagi hasil tabungan *muḍārabah muṭlaqah* pada BMT Nurul Jannah Gresik periode 2009-2013?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

---

[11] Ascarya, *Akad dan Produk Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ROA dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai bagi hasil tabungan *muḍārabah muṭlaqah* pada BMT Nurul Jannah Gresik periode 2009-2013.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ROA dan BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai bagi hasil tabungan *muḍārabah muṭlaqah* pada BMT Nurul Jannah Gresik periode 2009-2013.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, acuan maupun referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian tentang pengaruh ROA dan BOPO terhadap nilai bagi hasil tabungan *muḍārabah muṭlaqah.*

2. Kegunaan Praktis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat menyempurnakan informasi dan bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja BMT Nurul Jannnah Gresik, khususnya yang berkaitan dengan nilai bagi hasil tabungan *muḍārabah muṭlaqah*.

   b. Memberikan konstribusi pada lembaga keuangan khususnya yang berbentuk BMT untuk kemajuan ekonomi Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id